

# MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL MELALUI METODE PENDAMPINGAN DI SD NEGERI BOJONGKERTA KOTA BOGOR

Neneng Sumiati<sup>a\*)</sup>

<sup>a)</sup>SD Negeri Bojongkerta, Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup>Corresponding Author: nenengsumiati215@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.6360>

## Abstrak

### Article history

received 11 July 2022  
revised 23 July 2022  
accepted 20 August 2022

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Pendampingan Terhadap Guru SDN Bojongkerta Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Pendampingan dapat Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Terhadap Guru SDN Bojongkerta Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Bagi Kepala Sekolah yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan Pendampingan untuk meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Guru Binaan. (2) Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka dapat diterapkan pendampingan individual secara intensif dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama: (1) Bagi guru didapatkan metode yang efektif dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal, (2) bagi Kepala Sekolah meningkatkan perannya sebagai supervisor sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru, (3) bagi sekolah dapat menentukan arah pencapaian prestasi pembelajaran dalam satu tahun pelajaran.

**Kata kunci:** kompetensi guru; kriteria ketuntasan minimal; pendampingan

## IMPROVING TEACHER COMPETENCE IN DEVELOPING MINIMUM COMPLETENESS CRITERIA THROUGH ASSISTANCE METHODS AT BOJONGKERTA ELEMENTARY SCHOOL, BOGOR CITY

**Abstract.** The purpose of this study was to improve the teacher's ability to develop minimum completeness criteria through mentoring for elementary school teachers in Bojongkerta, South Bogor District, Bogor City. The method used in this research is Action Research which consists of 2 (two) cycles, and each cycle consists of: Planning, Implementation, Observation, and Reflection. Based on the results of action research that Mentoring can Improve Teachers' Ability in Developing Minimum Completeness Criteria for Teachers at SDN Bojongkerta, South Bogor District, Bogor City. Furthermore, the researcher recommends: (1) Principals who have the same difficulty can apply Mentoring to improve the ability to develop Minimum Completeness Criteria for Guided Teachers. (2) In order to obtain maximum results, intensive and sustainable individual assistance can be applied. This research can provide benefits, especially: (1) For teachers, an effective method can be found in compiling minimum criteria for completeness, (2) for school principals to increase their role as supervisors so that they can improve teacher abilities, (3) for schools to determine the direction of learning achievement in learning. one school year.

**Keywords:** teacher competence; minimum completeness criteria; accompaniment

## I. PENDAHULUAN

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang didalamnya salah satu komponen yang harus disusun dan ditentukan adalah Kriteria Ketuntasan Minimal yang dikenal dengan KKM. Kriteria ketuntasan minimal disusun dan ditetapkan dengan memperhatikan tiga hal yaitu: kemampuan rata-rata peserta didik (*intake*), mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar (kompleksitas) [1], Kemampuan daya pendukung berorientasi pada sumber belajar. Rendahnya kemampuan guru dilihat dari hasil studi dokumen yang dilakukan oleh Kepala sekolah. Dari hasil studi dokumen ditemukan hampir semua guru binaan belum menyusun dan

menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Kalaupun ada yang menentukan tidak melalui prosedur penentuan yang baku sesuai dengan pedoman penyusunan Kurikulum 2013. Hasil temuan tersebut maka perlu adanya meningkatkan kemampuan guru untuk dapat menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan pedoman yang baku [2].

Masalah yang mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya pemahaman dan kurangnya motivasi guru. Rendahnya kemampuan tersebut merupakan tanggung jawab bersama pengelola pendidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor turut bertanggungjawab untuk

melakukan peningkatan kemampuan sehingga pada akhirnya dapat menentukan dan menyusun kriteria ketuntasan minimal. Jelas bahwa kemampuan guru dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan guru didampingi oleh Kepala Sekolah sebagai supervisor yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru [3]. Bahwa peningkatan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal sudah merupakan hal yang sangat perlu untuk dikan sehingga kepala sekolah dan guru mendapatkan kemampuan yang maksimal dengan berbagai cara [4], salah satunya adalah dengan pendampingan oleh pengawas dalam menyusun kriteria ketuntasan minimal, mulai dari persiapan perencanaan pendampingan penyusunan, metode, media, sumber bahan, alat evaluasi, pelaksanaan kegiatan, sampai dengan hasil akhir penentuan ketuntasan minimal [5]. Dalam kenyataannya guru sering kali mendapatkan masalah dan kesulitan dalam penyusunan kriteria ketuntasan minimal yang merupakan salah satu komponen kurikulum yang harus ditetapkan, karena berbagai keterbatasan, oleh karena itu diperlukan pendampingan terhadap guru mulai dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar. Jika ini dilakukan dengan baik diduga dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam peningkatan hasil belajar siswa [6].

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Menurut Yudhie [7] pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses budaya panjang dan berlangsung sepanjang hayat pendidikan terjadi melalui interaksi insan tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dan diakhiri di Sekolah. Untuk terlaksananya pendidikan secara optimal salah satu komponen yang ikut berperan dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia adalah guru. Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, faktor guru memegang peranan yang amat penting oleh karena itu, tenaga guru profesional harus digalang secara sistematis, melalui wadah pembinaan profesional guru, mengingat begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka selanjutnya kemampuan guru perlu ditingkatkan, dibina dengan baik secara terus menerus sehingga memiliki kemampuan yang sesuai dengan profesinya [8]. Kepala Sekolah sebagai supervisor akan memberikan supervisi terhadap guru-guru yang menjadi tanggung jawabnya di madrasah. Adapun yang dikatakan supervise menurut Sagala [9] adalah upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun yang menjadi permasalahan sekarang ialah motivasi kerja, kinerja, dan profesionalisme guru di Indonesia masih rendah (Nandika [10]). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari rendahnya mutu guru sebagai faktor utama penentu mutu pendidikan. Karena itu, penelitian tentang guru diperlukan untuk pengembangan profesional guru (Widiati [11]). Rendahnya motivasi kerja dan kinerja guru yang mempengaruhi rendahnya profesionalisme guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala madrasah dalam membina guru

di madrasah melalui kegiatan supervisi (Peter, 1994: 67). Kebanyakan waktu para supervisor dihabiskan pada persoalan administratif di madrasah, selain itu madrasah sebagai Learning Organization juga mempengaruhi motivasi kerja dan kinerja guru (Abdul Hadis dan Nurhayati B [12]).

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahap awal dalam penilaian hasil belajar siswa. Adapun menurut peraturan Depdiknas tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah sekolah membuat penentuan standar ketuntasan minimal yang dibuat oleh masing-masing guru kelas dan disahkan oleh kepala sekolah, serta menyatakan bahwa nilai paling rendah yang harus dicapai oleh peserta didik dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari Langkah pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan (Yendarman [13]; Kusumaningrum, [14]). Kenyataan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Pada kurikulum ini, siswa dikatakan berhasil jika telah menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Indikator bahwa siswa telah menguasai kurikulum yakni kemampuan hasil belajar yang diukur telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, bahkan sebaiknya melampaui KKM. Dengan KKM ini, siswa yang telah berhasil dapat melanjutkan belajar untuk dapat menguasai kompetensi selanjutnya, dan yang belum menguasai dapat memperdalam yang belum dikuasai melalui remidi. Hal ini menunjukkan pentingnya KKM dalam menentukan keberlanjutan belajar peserta didik (Mardapi, Hadi & Retnawati [15]). KKM merupakan sebuah wadah pertemuan bagi kepala madrasah, yang memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pencapaian maksud tertentu untuk menciptakan hubungan profesional demi perkembangan madrasah yang dipimpin. Muslim [16] ada empat fungsi dari KKM ini yaitu; (1) KKM merupakan sebuah wadah untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan oleh guru pada pertemuan KKM, (2) KKM merupakan wadah untuk memecahkan masalah manajemen madrasah berdasarkan temuan-temuan hasil supervisi di madrasah, (3) KKM merupakan sebuah lembaga atau badan sederhana yang mampu mengkoordinir kepala madrasah dalam satu gugus, untuk melahirkan kiat-kiat kepemimpinan madrasah, (4) KKM sebagai wadah untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru meningkatkan mutu pendidikan.

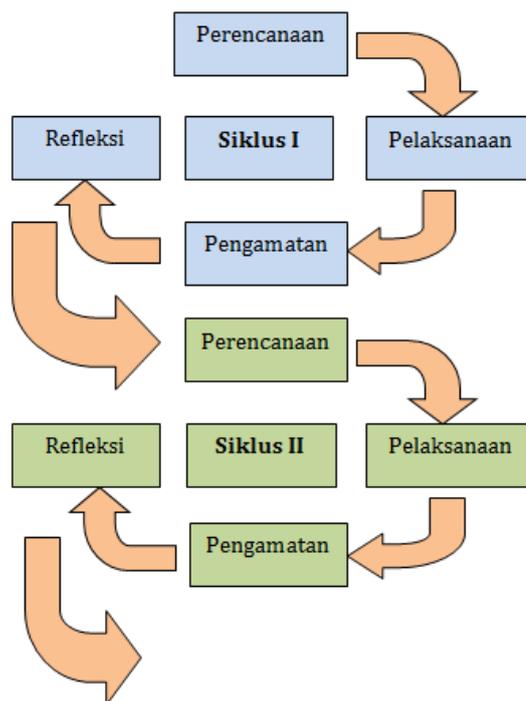
Kepala sekolah mempunyai posisi strategis. Selain sebagai manajer, kepala sekolah juga menjadi supervisor. Sebagai manajer, kepala sekolahlah yang bertanggungjawab dalam mendayagunakan semua sumber daya sekolah untuk

mencapai tujuan. Sebagai supervisor, kepala sekolahlah yang bertanggungjawab dalam meningkatkan yang menentukan kualitas pembelajaran guru. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan dapat memerankan posisi strategisnya guna meningkatkan pendidikan melalui aktivitas peningkatan mengajar guru. Agar peningkatan kemampuan mengajar guru tersebut dapat diopmalkan, maka salah satu cara yang hendaknya dilakukan secara sistematis adalah melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS). PTS adalah salah satu karya tulis untuk kepala sekolah, disamping jenis karya tulis lain yang dapat dilakukan. Tetapi, PTS termasuk salah satu karya tulis kepala sekolah yang terkait secara langsung dengan tugas utama kepala sekolah sebagai manajer. PTS merupakan suatu prosedur penelitian tindakan yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas.(Komariah, [17]. Selain sebagai manajer, kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor. Baik pekerjaan manajerial maupun supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) yang secara khusus pada masalah upaya untuk mengatasi kecemasan peserta didik dalam menghadapi ujian sekolah [18]. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengisi angket. Observasi, wawancara [19]. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana siklus kedua sangat tergantung kepada dampak atau hasil dari pemberian tindakan pada siklus pertama. Hasil refleksi pada siklus pertama terungkap kekurangan-kekurangan dan ditindak lanjuti serta dimasukkan ke dalam perencanaan siklus kedua.

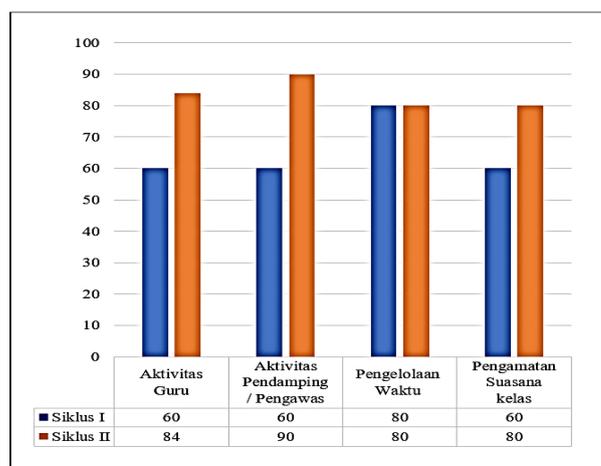
Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang menjadi subjek adalah guru kelas sebanyak 6 (enam) orang guru. Pengambilan subjek penelitian ini hanya mengambil enam guru kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. Menurut Suhardjono [20] tujuan utama PTS adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah yang berada dalam binaan kepala sekolah. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian meliputi: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, dan (4) refleksi terhadap hasil pengamatan tindakan.



Gambar 1. Desain penelitian tindakan (action research) Model Suaharsimi Arikunto

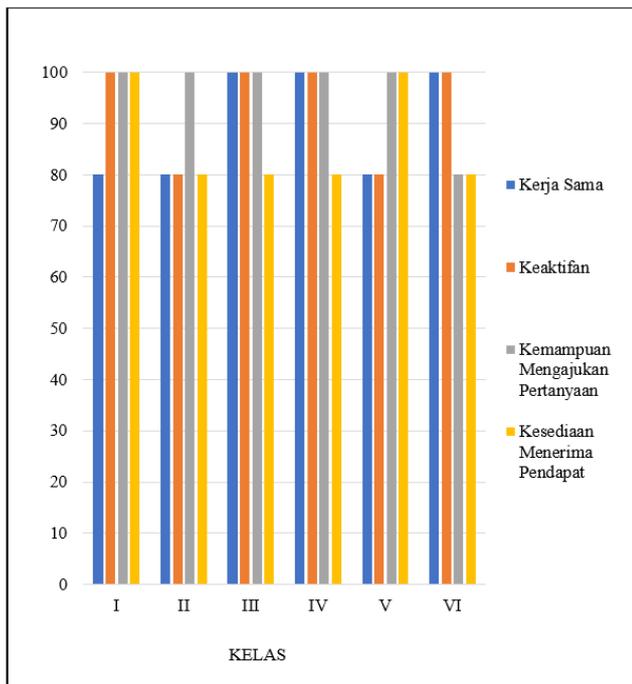
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pratindakan terdiri atas data hasil observasi pratindakan dan tes pratindakan. Hasil yang diperoleh dari kedua data ini akan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan peningkatan kemampuan guru menyusun kriteria ketuntasan minimal pada tahap penelitian tindakan sekolah yang dilakukan kedua data pratindakan tersebut disajikan sebagai berikut:



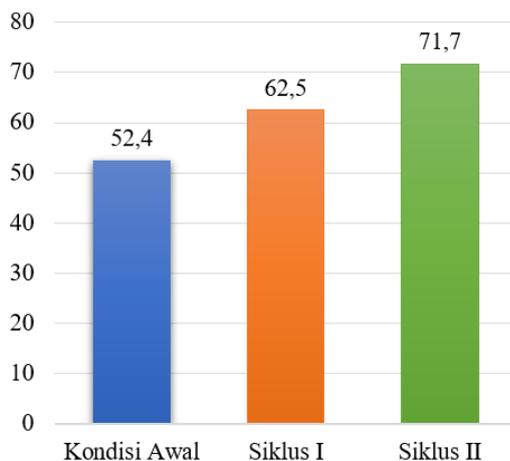
Gambar 2. Data Observasi Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pendampingan Kemampuan Menentukan KKM

Data penilaian proses diperoleh dari pengamatan guru terhadap kegiatan diskusi kepala sekolah dan guru dalam kegiatan pembelajaran menentukan kriteria ketuntasan minimal yang dilaksanakan pada siklus II disajikan sebagai berikut.



Gambar 3 Data Penilaian Proses Belajar kelompok dalam Pembelajaran Kemampuan Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal

Berdasarkan gambar 4. tingkat kemampuan guru dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal penelitian tindakan sekolah siklus I mencapai skor rata-rata 71,6 atau kualifikasi rendah. Skor rata-rata tersebut diperoleh dari tiga aspek yang diujikan, yaitu (1) kemampuan menentukan intake dan (2) kemampuan menentukan kompleksitas (3) kemampuan menentukan daya dukung. Skor rata-rata per aspek yang dipapar sebagai berikut.



Gambar 4. Data Hasil Penelitian Tindakan Sekolah

Dari 17 orang yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan intake diperoleh skor rata-rata 70 atau kualifikasi tinggi. Dari 17 orang yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan kompleksitas diperoleh skor rata-rata 72,4 atau kualifikasi tinggi. Dari 17 yang mengerjakan soal tes kemampuan menentukan daya dukung diperoleh skor rata-rata 72,4 atau kualifikasi tinggi. Hasil penelitian tindakan sekolah yang dipaparkan berdasarkan data yang telah diperoleh pada tiga tahapan penelitian yang telah dilakukan. Ketiga tahapan tersebut adalah (1) Penelitian pratindakan, (2) Penelitian tindakan sekolah siklus I, dan (3) Penelitian tindakan sekolah siklus II. Hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penelitian pratindakan dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal oleh guru di Kecamatan Bogor Selatan. Hasil observasi yang dilakukan pada tahap pratindakan membuktikan bahwa kepala sekolah dan guru menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran/pendampingan menentukan kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dibuktikan melalui dan guru yang kurang terfokus perhatiannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran/pendampingan. Guru juga tidak memiliki kemauan untuk bertanya atau menanggapi pelajaran/pendampingan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah. Hasil observasi dalam kegiatan pratindakan juga menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi yang tidak tepat dalam menentukan kriteria ketuntasan minimal. Pendamping terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran dengan terlalu terfokus pada metode ceramah dan tidak berusaha memberdayakan atau menggali kemampuan kepala sekolah dan guru. Pengawas juga tidak mampu memotivasi guru dalam memahami materi pelajaran/pendampingan. Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bahwa penyebab tidak maksimalnya pembelajaran menentukan kriteria ketuntasan minimal disebabkan oleh faktor guru dan kepala sekolah. Guru menunjukkan sikap kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menentukan kriteria ketuntasan minimal. Selanjutnya, pengawas tidak mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Dengan demikian diperlukan yang tepat untuk menanggulangi hal tersebut. Hasil tes yang dilakukan ini dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan sekolah selanjutnya. Tes ini dilakukan terhadap 17 guru di SDN Bojongsarta Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Hasil tes yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan menunjukkan kemampuan guru sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor rata-rata perolehan guru yang hanya mencapai skor rata-rata dari ketiga kriteria menunjukkan perolehan guru yang hanya mencapai 52,4 (kualifikasi rendah). Rendahnya kemampuan guru ini juga ditunjukkan melalui skor rata-rata dari ketiga kriteria guru dari masing-masing aspek yang diujikan. Sedangkan skor rata-rata pada Siklus I telah menunjukkan peningkatan menjadi 62,5 meskipun masih dalam kualifikasi rendah dan skor rata-rata dari ketiga kriteria pada siklus II meningkat lagi yaitu menjadi 71,5 dengan kualifikasi tinggi.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan dapat meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap guru-guru SD Negeri Bojonegara Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini dapat kami sarankan Kepala Sekolah yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan Pendampingan untuk meningkatkan kemampuan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal terhadap Guru Binaan. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka dapat diterapkan pendampingan individual secara intensif dan berkelanjutan.

#### REFERENSI

- [1] Y. Suchyadi *et al.*, "Increasing Personality Competence Of Primary School Teachers, Through Education Supervision Activities In Bogor City," *J. COMMUNITY Engagem.*, vol. 01, no. 01, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jce>
- [2] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, "Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor," *Jhss (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 179–183, 2021, doi: 10.33751/jhss.v5i2.3909.
- [3] S. Setyaningsih and Y. Suchyadi, "Implementation Of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance In North Bogor," *JHSS (JOURNAL Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 02, pp. 179–183, 2021, doi: <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3909>.
- [4] H. Suharyati, H. Laihada, and Y. Suchyadi, "Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher's Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0," *Int. J. Innov. Creat. Chang. www.ijicc.net*, vol. 5, no. 6, pp. 919–929, 2019, [Online]. Available: [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- [5] H. S. Marwah, Y. Suchyadi, and T. Mahajani, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema Manusia Dan Benda Di Lingkungannya," *J. Soc. Stud. Arts Humanit.*, vol. 1, no. 01, pp. 42–45, 2021, doi: 10.33751/jssah.v1i01.3977.
- [6] S. Hardinata, Y. Suchyadi, and D. Wulandari, "Strengthening Technological Literacy In Junior High School Teachers In The Industrial Revolution Era 4.0," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 05, no. 03, pp. 330–335, 2021.
- [7] Y. Suchyadi and N. Karmila, "The Application Of Assignment Learning Group Methods Through Micro Scale Practicum To Improve Elementary School Teacher Study Program College Students' Skills And Interests In Following Science Study Courses," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 03, no. 02, pp. 95–98, 2019, doi: 10.33751/jhss.v3i2.1466.
- [8] Y. Suchyadi, N. Safitri, and O. Sunardi, "The Use Of Multimedia As An Effort To Improve Elementary Teacher Education Study Program College Students' Comprehension Ability And Creative Thinking Skills In Following Science Study Courses," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.*, vol. 04, no. 02, pp. 201–205, 2020.
- [9] Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta. 2000.
- [10] Nandika, Dodi. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta. 2007.
- [11] Widiati, U. Possible Challenges of Teacher Research for Teacher Professional Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 7 Edisi Khusus Desember*. 2000.
- [12] Abdul Hadis dan Nurhayati B. *Psikologi dalam Pendidikan: Sangat Penting untuk Dosen, Guru, Mahasiswa, Orangtua, Masyarakat, dan Pemerhati Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- [13] Yendarman. Peningkatan Kemampuan Menetapkan KKM dengan Diskusi Kelompok Kecil bagi Guru Matematika SMKN 1, SMKN 4, SMK PGRI 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 122-129. 2016.
- [14] Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 16-21. 2017.
- [15] Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. Determining the Standard Setting Based on the Students in the Junior High School in Yogyakarta Indonesia. *Proceeding International Conference of Research and Measur-ement of Thailand*, Burapha university 2014.
- [16] Muslim, Sri Banun. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- [17] Komariah, A. Melaksanakan Supervisi Akademis Melalui Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(2). 2009.
- [18] Muslihuiddin. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*, Bandung, Rizqi Press. 2011.
- [19] Y. Suchyadi, Y. Ambarsari, and E. Sukmanasa, "Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children," *J. Humanit. Soc. Stud.*, vol. 02, no. 02, pp. 17–21, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>.
- [20] Ari Kunto, S., Suhardjono dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.